

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern sekarang ini, pergaulan sudah banyak yang melanggar atau menyeleweng dari hukum, kebenaran, bahkan pergaulan yang ajarannya menyimpang jauh dari agama seperti ritual-ritual agama baik sholat, mengaji, puasa dan sebagainya. Maupun pergaulan dalam sosial seperti melakukan pencurian, mencotek, berbohong dan yang lainnya. Jadi Agama sangatlah penting untuk menyelesaikan pergaulan pada zaman modern saat ini dengan mengikuti ajaran-ajaran yang yang diperintahnya dan tidak melanggarnya. Islam adalah agama yang mencakup ajaran aqidah, ibadah, akhlak, dan syari'at. Oleh karena itu umat islam yang menjalankan ajaran-ajarannya dan dengan niat ikhlas karena Allah maka akan mendapatkan kebahagiaan yang luar biasa dari Allah SWT baik di dunia dan akhirat.¹

Perilaku keberagamaan merupakan suatu kondisi yang mendorongnya seseorang untuk berperilaku sesuai tingkat ketaatannya pada agama.² Maka dari itu diperlukan adanya bimbingan yang lebih khusus terhadap anak, terutama soal agama karena keluarga adalah pondasi utama pendidikan sebelum anak mendapatkan pendidikan di lingkungan seperti sekolah, pengajian dan lain sebagainya. Dalam berumah tangga pasti yang lebih di utamakan adalah keluarga karena setiap pengajaran nya di lakukan di dalam rumah apalagi anak yang masih umur dibawah 12 tahun butuh bimbingan dari orang tua yang paling utama. Dalam islam pada usia 6 tahun pertama anak adalah kehidupan yang paling penting karena mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Apabila kita mempengaruhi keberagamaan terhadap anak maka kepribadian juga akan baik, namun seblainya ketika orang tua tidak

¹ Agus Sumardiono, "Metode Orang Tua dalam Membangun Keberagamaan Anak" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal 3.

² Moh. Arifin, "Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Walisongo Semarang, hal 9.

mengajarkan keberagamaannya maka anak akan kurang baik. Yang harus diutamakan pada orang tua mendidik anak dengan kasih sayang, karena orang tua muslimah yang tahu akan keberagamaannya tidak akan meski menghalangi kebutuhan anaknya yaitu kasih sayang dan cinta kasih.

Mengenai pengertian khuluq yang berarti agama, Al-Faiiruzzabadi berkata, “Ketahuilah, yang artinya agama tersebut yaitu akhlak. Barang siapa yang mempunyai akhlak mulia, tingkat agamanya sangat mulia. Agama diletakan di atas empat landasan akhlak yang sangat utama, adalah suatu kesabaran yang memelihara diri untuk meningkatkan keberanian dan menjaga suatu keadilan.³ Sudah dijelaskan bahwa di atas bahwa agama itu sebagian dari akhlak. Ketika seorang anak akhlaknya mulia berarti agamanya sangat mulia dan pada dasarnya anak zaman sekarang harus memiliki kepribadian akhlak seperti itu. Pada dasarnya pada usia 6 – 12 tahun mereka sudah memiliki akhlak mulia karena bisa membedakan mana kebaikan dan keburukan.

Banyak sekali orang tua di zaman yang sekarang ini memperlakukan anak dengan kemauan sendiri tidak berfikir panjang kedepannya apalagi dalam hal keberagamaan dan akhlak seorang anak. Karena biasanya orang tua sekarang ketika anaknya meminta sesuatu dan menangis orang tua selalu memberinya gadget untuk menenangkan anaknya, padahal itu adalah cara yang salah. Seharusnya sebagai seorang muslim kita harus memperhatikan anak kita dalam tumbuh kembangnya, karena akhlak anak itu ditentukan oleh orang tua nya bagaimana ia mendidik.

Dari latar belakang di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis dengan judul **“Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak-Anak”** pada Keluarga Muslim di desa Harjawinangun Kabupaten Tegal.

³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 12

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak-anak di keluarga Muslim desa Harjawinangun?
2. Bagaimana perilaku akhlak anak-anak di keluarga Muslim desa Harjawinangun?
3. Bagaimana pengaruh perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak-anak di Keluarga Muslim desa Harjawinangun?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak.
- b. Untuk mengetahui perilaku akhlak anak-anak.
- c. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis adalah :

- b. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi keluarga dan anak
- c. Menjadi contoh atau bahan penelitian untuk keluarga dan anak

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan bagi keluarga dan untuk mengetahui bentuk atau pengaruh perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak.

- b. Bagi Peneliti

Diharapkan untuk penelitian ini dapat memberikan informasi atau memperluas wawasan tentang penting suatu perilaku atau bentuk keberagaman terhadap akhlak anak-anak.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam mengenali wujud perilaku keberagaman bisa dibilang sulit. Pendefinisian perilaku keberagaman sendiri membutuhkan rumusan yang kompleks mengenai perilaku keberagaman. Namun, bila sulit untuk mengenali

Pada pemaparan tersebut peneliti hanya membatasi perilaku keberagaman orang tua sebagai ibadah ritual diantaranya :

wujudnya kita masih bisa mengenali perilaku keberagaman dari ciri-ciri yang nampak padanya.⁴

- a. Shalat 5 (lima) waktu
- b. Puasa Ramadhan
- c. Kebiasaan membaca Al- Qur'an

Kemudian akan dikemukakan dari 3 (tiga) *ritualistic* sebagaimana berikut :

- a. Shalat 5 (lima) waktu

Di tinjau dari segi terminologi shalat berarti 'Do'a'. Sedangkan berdasarkan etimologi ialah 'suatu perbuatan yang diajarkan secara syara' di mulai dari takbir dan di akhiri oleh ucapan salam'.

Sedangkan menurut Nasharuddin "*Solat sebagai suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perilaku yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat rukun-rukun tertentu.*"⁵

⁴ Moh. Arifin, "Pengaruh Perilaku Keberagaman Orang Tua Terhadap Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Walisongo Semarang, 7.

b. Puasa

Secara bahasa, puasa artinya “imsak” atau juga menahan, meninggalkan, berpantang. Sedang, dari segi istilah puasa adalah upaya menekan diri terhadap segala suatu yang dapat membatalkan puasa, dimulai saat matahari terbit sampai dengan terbenamnya fajar bersamaan dengan niat kemudian diakhiri dengan sejumlah syarat yang sudah ditentukan.

Melaksanakan ibadah puasa, yaitu salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Maka dari itu akan dipertanggung jawabkan langsung oleh Allah subhanahu wa ta'ala ataupun ibadah yang berhubungan dengan hablum minallah. Sedangkan dari kegiatan peribadatan lainnya dapat dilihat dari ibadah yang berhubungan dengan puasa seperti halnya niat, perilaku dan mental, solat sunah tarawih, mempelajari dan membaca qu'ran, yang mana biasanya dilakukan secara maka puasa juga memiliki suatu akibat yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain sebagai ibadah terhadap Allah.

Sebagai contoh munculnya kebersamaan rasa simpati, semangat dalam membantu individu lain dan juga memajukan masyarakat di sekitarnya, hingga dapat terhindar dari suatu rasa penderitaan yang diambangi dengan perasaan haus dan lapar atau menahan hawa nafsu jasmaniyah dan rohaniyah.

Puasa merupakan suatu amaliah yang melibatkan keikhlasan dan kesabaran untuk menjalankannya. Bila dikerjakan dengan penuh maka puasa bisa membentuk kepribadian individu menjadi lebih sempurna dan mendapatkan Ridha dari Allah SWT, karena puasa adalah salah satu cara untuk membersihkan jiwa melalui latihan agar jiwa bersih dari dosa dan mejauhi larangan juga dalam rangka memenuhi perintah-Nya. Puasa menawarkan hikmah berupa pengekangan hawa nafsu atau lebih tepatnya syahwat dari godaan apapun, dapat menumbuhkan solidaritas jiwa kaitannya dengan menolong kaum fakir miskin, puasa

⁵ Moh. Arifin, “Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011” (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Walisongo Semarang, 12.

sebagai jalan untuk mensucikan jiwa, dan juga agar dapat hidup dengan kebiasaan tertib dan berdisiplin.⁶

c. Membaca Qur'an

Secara bahasa 'Al-Quran' berasal dari kalimat fi'il *Qoro a'* dari kata kerja yang berarti yang dibaca atau bacaan, alqur'an ialah mashdar yang berupa kalimat hurup atau isim maf'ul yakni yang *dibaca* (maqrū), kemudian beralih menjadi "al quran". Yang dimaksud adalah agar al-quran menjadi bacaan, bacaan yang sering dibaca oleh manusia terutama untuk kaum muslimin dan muslimat.

Sedangkan menurut para ahli antara lain M.Ali Asy-Syabuni yang dialih bahasakan oleh H.M. Chuldladi Umar dkk, bahwasannya Al-qur'an merupakan kalamullah yang tidak ada yang dapat menandinginya (mukjizat), yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang secara mutawwatir serta mempelajarinya dan mendalaminya sebagai bentuk ibadah, beliau mempelajarinya mulai dari surat al-Fatihah diakhiri surat an-Naas.⁷

Bagi anak, orang tua merupakan orang yang sangat berarti sekaligus sebagai orang yang dijadikan panutan baginya, sebab anak pada mulanya mengagumi tingkah ayah ibunya kemudian mulai meniru orang tua. Orang tua selaku pendidik merupakan pemeran yang berkedudukan paling pertama dan paling utama. Alasannya sebagai yang utama itu karena besarnya pengaruh yang dimiliki orang tua, sementara guru yang mendidiknya di pondok pesantren, di sekolah, di tempat les ataupun yang lainnya hanya ssebatas penunjang saja yang membantu orang tua mendidik anak-anaknya.

Dari pendapat tersebut penulis berkesimpulan bahwa orang tua merupakan sosok yang dibebankan tanggungjawab dalam membina dan membentuk anak baik dari segi biologis

⁶ Moh. Arifin, "Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Walisongo Semarang, 15-16.

⁷ Moh. Arifin, "Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Walisongo Semarang, 17-18.

maupun dari segi psikis anak. Ayah dan ibu selaku orang tua dituntut untuk mendidik dan mengarahkan anaknya agar menjadi generasi manusia yang bertujuan pasti.

Kewajiban dan tugas orang tua sebagai pengayom, pembimbing, serta pendidik anak dengan berjalannya waktu akan membentuk karakter anak. Sebab, anak adalah suatu anugerah yang Tuhan berikan sebagai bentuk kepercayaan mengamanahi orang tua untuk memelihara, mendidik serta membinanya agar dapat menjadi manusia yang berkualitas dan tangguh.

Tiap-tiap orang tua haruslah menyadari bahwa Allah telah mmberikan amanah, dan salah satu hal penting yang patut disadari oleh orang tua adalah tanggungjawab akan pendidikan anaknya. Apabila orang tua tidak berkemampuan untuk mendidik anak secara langsung, maka orang tua dapat berbagi peran sebagai pendidik bersama guru di sekolah atau bersama lembaga di luar sekolah.

Dalam kehidupan rumah tangga, orang tua mempunyai peran dan tugas yang amat penting. Peran dan tugasnya dikemukakan sebagai berikut:

Tiap harinya orang tua bertanggung untuk menentukan anaknya, secara fisik agar anaknya bertumbuh kembang dengan sehat dan menjadi lebih baik lagi, maka dari itu anak harus diberikan amunisi makanan yang bergizi dan berimbang.

Dari segi kognitif, anak dapat berkembang menjadi cerdas dan cemerlang, selain dari aspek gizi pun diperlukan pemberian motivasi untuk belajar baik itu secara materi maupun non materi yang disertai dengan sarana-prasarana yang memadai. Secara sosial juga upayakan agar anak mendapatkan peluang untuk bergaul dimana saat bergaul ini anak dapat mengaktualisasikan dirinya saat berinteraksi dengan kawannya, dari situ juga anak mulai mengembangkan kepercayaan dirinya seluas yang ia bisa serta mengembangkan budi pekerti yang orang tua harapkan, kuncinya beri anak ruang untuk mengeksplorasi. Ketika orang tua tidak peduli terhadap tugasnya selaku ayah dan ibu, juga akan sangat mempengaruhi

keberlangsungan anak kedepannya. Ingat kembali bahwa sesungguhnya orang tua harus memberi perhatian dan pendidikan terhadap anak. Sebagaimana telah disampaikan “perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya.”

Bapak dan ibu harus bisa menjaga dan membimbing serta memberi kebebasan dalam penggalian potensi dan bakat yang anak miliki, kewajiban lain dalam berumah tangga ialah mengkondisikan keluarga yang sakinah-mawaddah dan rahmah (harmonis), hingga anak merasa aman-nyaman berada dalam keluarga. orang tua hendaknya bersikap demokratis, dengan tidak memaksa kehendaknya sendiri yang dikhawatirkan anak menjadi korban dari sikap arogan orang tua. Seharusnya orang tua benar-benar memperhatikan, memahami, mengerti, dan memberi kasih sayang penuh kepada anaknya. Ayah dan ibu yang tidak memenuhi kewajibannya bisa mengakibatkan anak berada dalam kondisi terlantar, mengalami kesulitan untuk menggali potensi juga bakat terpendamnya.

Ramayulis telah menuliskan pedoman dalam bentuk metode untuk memberi pendidikan agama kepada anak, sebagai berikut:

- a. menggunakan peribahasa (kata atau kalimat baik) yang mengandung nilai akhlak yang baik saat melatih anak,
- b. membangkitkan sisi emosional anak (emosi yang baik), karena dari sini akhlak mulia dapat terbentuk,
- c. terus mengajak anak untuk melakukan ibadah,
- d. ajarkan anak tentang lagu-lagu yang memuji Allah dan Rasul-Nya,
- e. dalam keseharian suguhkan pendidikan melalui teladan yang baik oleh orang tua,
- f. ceritakan kisah-kisah sederhana dari tokoh pejuang Negara sampai tokoh-tokoh agama,
- g. biasakan praktik sejak dini,

- h. biasakan anak untuk beribadah sesuai dengan kemampuannya,
- i. wujudkan suasana kasih dan sayang antara anak dengan ibu,
- j. sediakan waktu untuk meluangkan perhatian terhadap tumbuh kembang anak,
- k. mintalah anak untuk menghafalkan doa sehari-hari.⁸

Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin beranggapan bahwa akhlak itu berasal dari bentuk kata jamak 'khuluk' yang artinya tabi'at yakni sifat manusia yang terbentuk tanpa kehendak ataupun upaya manusia, adat yakni sifat yang perlu upaya dan latihan manusia sesuai keinginannya, watak yakni meliputi kebiasaan dan yang diusahakan sampai akhirnya menjadi adat, serta akhlak pun dapat diartikan sebagai agama dan kesopanan.⁹

Menurut Abuddin Nata pendidikan akhlak yaitu titik perhatian utama dalam Islam. Dapat ditinjau dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak menjadi perhatian islam terhadap jiwa seseorang yang harus didahulukan daripada pendidikan fisik, karena dari jiwa yang baik ini akan hadir perbuatan yang baik pula, yang pada akhirnya akan mempermudah serta menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan lahir dan batin pada kehidupan manusia.¹⁰

Definisi yang dikemukakan oleh Mansur bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang tumbuh kembangnya bisa dibilang bersifat unik. Kekhususan pola pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai tingkat usia.¹¹ Melihat pengertian tersebut di atas, kesimpulannya adalah anak usia dini merupakan anak dalam kisaran usia 6 s/d 12 tahun yang mengalami pertumbuhan serta perkembangan secara jasmani dan ruhani. Dalam upaya

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet 5, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.81

⁹ Imam Abdul mukmin sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*.(Bandung: PT.Ramaja Rosda Karya, 2006), h, 15

¹⁰ Abuddin Nata,*Akhlaq Tasawuf*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002), hlm. 159

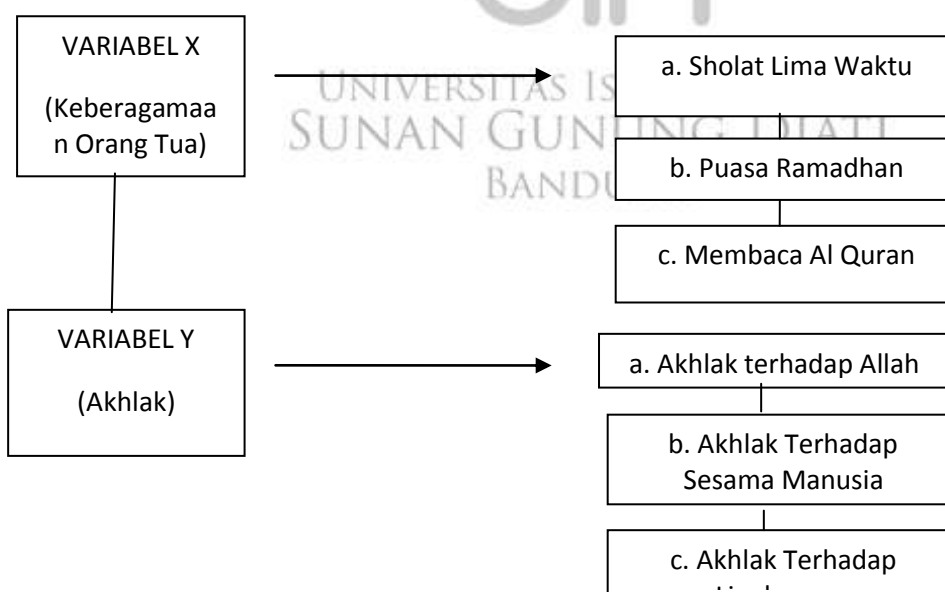
¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2005), hlm. 12

peningkatan akhlaknya, perlu diciptakan suatu perubahan yang memungkinkan akhlak anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan.¹²

Dalam kehidupan orang tua, anak diajarkan untuk melaksanakan ibadah yang diperintah dalam agama, yaitu yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Selain ibadah, anak juga diajarkan berperilaku sopan, baik kepada orang tua atau orang lain sesuai ajaran akidah dan akhlak yang diperintah agama Islam. Dan nantinya anak bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Dalam melaksanakan pendidikan dan bimbingan yang dilaksanakan oleh orang tua akan terjadi dikotomi fungsi, kebiasaan cara berfikir yang berbeda itulah yang dilakukan oleh setiap orang tua dan disebabkan oleh adat. Akan tetapi tentang pembagian tugas orang tua tersebut termasuk Dikotomi fungsi. Ada yang menyatakan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak itu tugas dan tanggung jawab seorang ibu. Sedangkan tugas ayah hanya bertanggung jawab mencari nafkah. Didalam Islam sudah dijelaskan, bahwa tugas dan tanggung jawab dilakukan bersama-sama.

Kerangka pemikiran di atas dapat penulis tuangkan dalam skema sebagai berikut:



¹² Kartini Kartono dan Jeny Andry, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Jakarta: Mandar Maju, 1998), hlm. 167

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Dikarenakan jawaban yang diberikan didasarkan teori yang relevan, yang dimana penelitian kita diuji berdasarkan secara empiris. Hipotesis dapat juga dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap penelitian ini, belum secara empirik.¹³ Hipotesis Deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri. Digunakan untuk menentukan adanya pengaruh antara variabel X dan Y. penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Perilaku Keberagamaan Orang tua termasuk variabel X dan Akhlak Anak termasuk variabel Y. Penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak pada dua keluarga muslim desa Harjawinangun Kabupaten Tegal.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak pada dua keluarga muslim desa Harjawinangun Kabupaten Tegal.

Berdasarkan paparan di atas, maka terdapat pengaruh positif terhadap perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga muslim desa Harjawinangun Kabupaten Tegal. Dan terdapat pengaruh negatif terhadap perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak desa Harjawinangun Kabupaten Tegal.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Siti Masyitoh. 2014. "*Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*". Fakultas Ushuluddin, Tasawuf Psikoterapi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari Skripsi ini membahas tentang upaya bimbingan keagamaan untuk memberikan treatment kepada siswa guna meningkatkan motivasi belajar. Dalam penelitian

¹³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung, CV. Alfabeta: 2017), 64.

yang saya teliti adanya kesamaan dalam metodologi, namun yang membedakannya adalah bagaimana perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak, karena skripsi yang siti masyitoh tidak menjelaskan perilaku kepada anaknya hanya sebatas terhadap motivasi belajar siswa.

2. Skripsi Amalia Febrianti Ramadhani. 2016. *“Pengaruh Bimbingan Akhlak Terhadap Kenakalan Remaja”* Fakultas Ushuluddin, Tasawuf Psikoterapi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi tersebut membahas tentang bimbingan akhlak yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada masa kini yang menyebabkan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang dan tidak biasa, yaitu disebut dengan istilah kenakalan remaja. Dalam penelitian yang saya teliti adanya kesamaan dalam metodologi, namun yang membedakannya adalah bagaimana perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak, karena skripsi yang Amalia Febrianti tidak menjelaskan perilaku kepada anaknya hanya sebatas bimbingan akhlak terhadap kenakalan remaja.

3. Skripsi Rusli Sudrajat. 2006. *“Pengaruh Pemahaman Ajaran Tasawuf Terhadap Akhlak Sesama Mahasiswa”* Fakultas Ushuluddin, Tasawuf Psikoterapi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari hasil skripsi ini berfokus kepada bagaimana pemahaman mahasiswa Tasawuf Psikoterapi angkatan 2001 tentang ajaran tasawuf, bagaimana juga akhlak antar sesama mahasiswa. Dalam penelitian yang saya teliti adanya kesamaan dalam metodologi, namun yang membedakannya adalah bagaimana perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak, karena skripsi yang Rusli Sudrajat tidak menjelaskan perilaku kepada anaknya hanya sebatas ajaran tasawuf terhadap akhlak sesama mahasiswa.

Dari hasil tinjauan pustaka di atas penulis memiliki perbedaan dari 3 tinjauan pustaka tersebut, yaitu penulis berfokus dalam penelitiannya terhadap Perilaku dan bentuk keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak di Keluarga Muslim.

H. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan bagian Bab pertama yang berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran, hipotesis, hasil penelitian terdahulu, lokasi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang menguraikan teori tentang perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak yang terdiri dari bentuk perilaku keberagamaan, pengaruh perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak.

Bab ketiga berupa metodologi penelitian yang meliputi pendekatan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, tempat dan waktu penelitian.

Bab keempat berupa penelitian yang dilakukan di keluarga muslim desa harjawinangun Jawa tengah, yakni penelitian terhadap bentuk perilaku serta pengaruh perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak anak.

Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan yang merupakan jawaban dari hasil rumusan masalah dan implikasi dari penelitian tersebut. Serta adanya saran dan penulis.